

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab tentang kajian pustaka peneliti bermaksud membahas inti-inti dari riset yang tengah dilakukan yang terdiri dari program evaluasi kurikulum, manajemen kurikulum serta penerapan kurikulum 2013 program SKS (Sistem Kredit Semester)

A. Konsep Evaluasi Program

1. Definisi Evaluasi Dan Program

Evaluasi merupakan penilaian terhadap sebuah data yang dikumpulkan melalui assessment. Data yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dengan data yang telah diperoleh melalui pengukuran baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Arikunto mendefinisikan evaluasi bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pengertian lain tentang evaluasi adalah dari Suchman, memandang bahwa evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Berikutnya *Joint Committee on standards for educational Evaluation 1994*, menyatakan bahwa *Evaluation means a study design and conducted to assist some audience to assess on objects merit worth*, yang artinya bahwa evaluasi adalah sebuah studi yang dirancang dan dilakukan untuk membantu beberapa audien dalam menilai dan mencari manfaat dari suatu objek.

Evaluasi juga sering digunakan untuk merujuk secara khusus pada bagian keputusan. Evaluasi juga sering diatur dalam konteks siklus pemantauan dan review. Sedangkan menurut UCLA (*national study committee on education*) mengemukakan berbagai hal tentang isi dan pengertian yang berkaitan evaluasi

yaitu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Dari pengertian tentang evaluasi dan program maka evaluasi program menurut Cronbach dan Stufflebeam adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan dan menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Cronbach dan Potton menyatakan bahwa *Program evaluation is systematic collection of information about the activities, characteristic, and outcome of program to make judgement about the program, improve program effectiveness, and /or inform decision about future program development.*

Evaluasi program adalah pengumpulan informasi yang sistematis mengenai kegiatan, karakteristik dan hasil dari program untuk membuat penilaian mengenai program ini, meningkatkan efektivitas program, dan atau menginformasikan keputusan mengenai pengembangan program di masa depan. Sedangkan definisi lain mengenai evaluasi, program datang dari *Joint Committee standards for educational Evaluation (1981)* yang menyatakan bahwa evaluasi program adalah evaluasi yang menilai aktivitas kegiatan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Pada akhirnya dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dalam upaya untuk mengetahui keberhasilan dan keterlaksanaan suatu program yang biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Program

Mengenai tujuan dan fungsi evaluasi banyak para ahli yang menyampaikan hasil pemikirannya, diantaranya adalah seperti yang saya uraikan dan kaji sebagai berikut. Dalam hal evaluasi program penelitiannya yaitu evaluasi merupakan :¹

¹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut sebuah program di masa depan.
2. Penundaan pengambilan keputusan
3. Pergeseran tanggung jawab
4. Pembeneran atau justifikasi program
5. Memenuhi kebutuhan akreditasi
6. Laporan hasil pendanaan
7. Menjawab atas permintaan pemberi tugas
8. Membantu staf mengembangkan program
9. Mempelajari dampak dari sebuah program
10. Mengadakan usaha perbaikan program yang sedang berjalan
11. Menilai manfaat program yang sedang berjalan
12. Memberikan masukan bagi program yang baru

Dalam buku evaluasi program peneliti mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mencapai pencapaian tujuan. Langkah mencapai keterlaksanaan kegiatan program ada tujuh elemen yang harus lakukan adalah sebagai berikut :²

- a) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing of evolution*)
- b) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*)
- c) pengumpulan informasi (*Collection information*)
- d) Analisis dan interpretasi (*Analyzing and interpreting*)
- e) Pembuatan laporan (*Reporting information*)
- f) Pengelolaan Evaluasi (*Managing Evaluation*)
- g) Evaluasi untuk Evaluasi (*Evaluating evaluation*)

Ada beberapa dimensi yang ingin dicari dalam tujuan sebuah evaluasi program diantara yang sudah diteliti oleh para ahli adalah akibat atau efek program evaluasi.

- a) Dalam hal ini pengevaluasi akan mendalami seberapa jauh program yang

² Wirawan, *Evaluasi Teori Model Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011) 19.

sedang dilaksanakan meliputi sudah dilaksanakan, akan dilaksanakan atau proses dilaksanakan mempunyai akibat sesuai sasaran dan tujuan penelitian memiliki akibat terhadap sasaran penelitian, sesuai dengan tujuan dari program tersebut.

- b) Penerapan program, dalam hal ini, pengevaluasi akan melakukan kajian mengenai sejauh mana pelaksanaan program tersebut apa sesuai dengan rencana program yang telah ditetapkan.
- c) Konteks program, dalam hal ini, pengevaluasi ingin mengkaji kondisi konteks dari program yang akan sedang dan telah dilakukan, khususnya mengenai dukungan konsep terhadap penerapan program.
- d) Kebutuhan program, dalam dimensi ini, pengevaluasi ingin mengkaji hal-hal penentu keberhasilan penerapan program serta berlanjut tidaknya program di masa mendatang.

Menurut ahli dalam buku evaluasi proses suatu program berpendapat, bahwa evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk:³

- a) Menunjukkan peran program terhadap tercapainya tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk memperluas dan mengembangkan program yang sama di lembaga yang lain
- b) Mengambil keputusan tentang tindak lanjut program, apakah program perlu diteruskan, dilakukan perbaikan atau tidak dilanjutkan.

Maka berdasarkan berbagai pendapat para ahli pada dasarnya tujuan melakukan evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program yang dirancang itu dan direncanakan mengarah dalam mencapai tujuan program. Dengan melakukan evaluasi program maka pihak yang terkait dengan pembuat keputusan memiliki kekuatan dalam memberikan rekomendasi dalam pelaksanaan program-program yang sedang dilaksanakan mengarah pada tujuan yang telah diselenggarakan baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan evaluasi program saat program telah berakhir dilaksanakan dapat menjadi arah menentukan rekomendasi apakah program itu dihentikan atau diteruskan. Maka

³ Mulyatiningsih, *Evaluasi Proses Suatu Program* (Jakarta: Bumi Aksara 2011) 114.

dari itu program yang dibiarkan berjalan tanpa evaluasi pada saat program berlangsung menyulitkan pemangku keputusan saat program berakhir. Pembuat kebijakan hanya akan dapat menduga apa yang menyebabkan program itu berhasil atau gagal mencapai tujuan. Maka menurut ahli dapat dirumuskan beberapa tujuan dan fungsi evaluasi program diantara:⁴

- a) Sebagai pertimbangan dalam menghandirkan rekomendasi bagi pengambil keputusan terkait program yang sedang berlangsung maupun program yang telah telaksana.
- b) Sebagai penentu keefektifan pencapaian tujuan program baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- c) Sebagai bahan analisis untuk menentukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki sumber daya program.
- d) Sumber kekuatan dalam keputusan melanjutkan menghentikan atau diperbaiki sebuah program tersebut.

3. Evaluasi dalam Kurikulum 2013

Menurut Tyler yang dikenal dengan bapak evaluasi, evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana suatu program telah terlaksana.⁵ Sedangkan menurut R.A Becher sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih dalam buku pengembangan kurikulum menyatakan bahwa tiap program pengembangan kurikulum mempunyai *style* dan karakteristik tertentu dan evaluasi dari program tersebut akan memperlihatkan model dan karakteristik yang sama pula. Seorang evaluator akan mengarahkan program evaluasi kurikulum sesuai dengan model dan karakteristik kurikulum yang dikembangkannya, jika terjadi sebaliknya program evaluasi kurikulum akan mempengaruhi program pelaksanaan praktik kurikulum.⁶ Berdasarkan penelitian beberapa para ahli, yang telah dilaksanakan di atas bahwa penilaian rencana

¹⁵ Ambiyar, Muharik. *Metode Penelitian Evaluasi Program* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019) 25

⁵ Sudjana, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta :Rajawali Pers;2011)

⁶ Tayyip Nafis, Farida Yusuf, *Evaluasi program dan instrumen Evaluasi* (Jakarta :RinekaCipta;2008)

pendidikan harus memiliki nilai dan evaluasi, memiliki tujuan yang menyeluruh dan tidak henti-hentinya berfungsi sebagai pendidikan yang terkoordinasi sehingga bagi mereka yang melakukan evaluasi dapat lebih mengembangkan rencana pendidikan yang sedang dilakukan untuk memperbaikinya dikemudian hari.

Dengan evaluasi maka akan dapat ditentukan nilai dan arti dari sebuah pelaksanaan kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak dan bagian mana yang harus disempurnakan atau direvisi. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam pasal 1 Ayat UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam konteks ini kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013 harapan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam tahap proses kehidupan selanjutnya. Dalam kurikulum ini pendidik (guru) dalam melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini dianggap lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Dari hal ini maka dapat dikembangkan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum 2013, yaitu

penilaian harus bersifat sahih, objektif, adil, terpadu, transparan, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, akuntabel, dan edukatif.

4. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum 2013

Pada tahap pelaksanaan sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan suatu pelaksanaan. Menurut ahli bahwa “Faktor sangat menentukan pelaksanaan adalah sejauh mana sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang telah dipilih dan ditempatkan dalam organisasi menunjukkan kinerja yang terbaik, karena faktor manusia menjadi kunci penting dalam langkah implementasi.”⁷ Perencanaan program implementasi kurikulum pembelajaran merupakan keperluan yang berdasarkan pengalaman dan kenyataan bahwa kurikulum dapat mengubah masa depan menurut kehendak kurikulum itu sendiri. Suatu model atau rancangan yang dianggap siap dilaksanakan, sering kali tidak sesuai dengan keadaan lapangan sehingga perlu disesuaikan atau diperbaiki. Tindakan ini perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya asumsi bahwa desain kurikulum yang salah akan dapat merusak pola pikir dari sebuah generasi. Para administrator seperti kepala sekolah, pengawas, guru, orang tua, siswa dan masyarakat bisa terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum tetapi harus lebih aktif dalam implementasi kurikulum.

Dari hal tersebut implementasi kurikulum dalam lembaga pendidikan sangat mungkin menggunakan prinsip yang berbeda penerapannya pada lembaga yang lain, sehingga ada banyak prinsip yang akan dipergunakan untuk pengembangan suatu kurikulum. Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Syarifuddin dan Amiruddin menyebutkan ada delapan prinsip yang berorientasi pada tujuan umum yaitu prinsip, relevansi, prinsip efisiensi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip keseimbangan, keterpaduan, serta mutu. Prinsip umum dimaknai sebagai prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas penggabungan dari elemen-elemen pendukungnya. Penjabaran

⁷ Amri Yusuf Lubis, *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3, No. 1, Februari 2015), 19. URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2522>

dari prinsip-prinsip adalah sebagai berikut :

1. Prinsip relevansi, maknanya adalah sesuai atau sepadan. Kurikulum harus memperhatikan aspek *internal* dan *external*. Secara internal tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi, *external* tuntutan teknologi, potensi peserta didik, dan kebutuhan masyarakat.
2. Prinsip fleksibilitas, kurikulum harus fleksibel dalam implementasinya menyesuaikan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tersebut.
3. Prinsip kontinuitas, kurikulum harus ada nilai keterkaitan dari berbagai satuan pendidikan, kurikulum harus berhubungan berbagai studi agar antara satu study dapat melengkapi studi lainnya.
4. Prinsip efisiensi, peran kurikulum harus bisa dikembangkan sehingga apa yang direncanakan akan mencapai tujuan.
5. Prinsip efektivitas, sejauh mana kurikulum dalam rencana pembelajaran diimplementasikan di sini bisa difokuskan pada efektivitas mengajar dari tenaga pendidik dan efektivitas belajar siswa.

Kurikulum 2013 yang biasa disebut dengan kurtilas merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah dilaksanakan pada tahun 2004. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang memfokuskan pada perolehan kompetensi tertentu dari peserta didik. Maka dari itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat diamati dalam bentuk karakter sikap sosial juga sikap spiritual peserta didik sebagai suatu kriteria pencapaian. Adapun konsep beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi adalah sebagai berikut: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Permendikbud No.69 tahun 2013, menyatakan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kecakapan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, serta

mampu beradaptasi dalam peradaban dunia. Proses pembelajaran sepenuhnya akan diarahkan pada pengembangan ranah kognitif (nilai pengetahuan), afektif (nilai sikap), dan psikomotor (nilai ketrampilan) secara utuh dari berbagai disiplin ilmu. Dalam proses perencanaan pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah, desain pelaksanaan, pembelajaran, dan desain penilaian dari proses pembelajaran.

Kurikulum disusun dengan tujuan menjadi bahan acuan dan pegangan instansi pendidikan dalam proses persiapan, perencanaan, pelaksanaan dari program. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2013 sebagai model pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mencakup komponen sikap, pengetahuan dan keterampilan. Perihal ini ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 UU no 20 tahun 2003 tentang kurikulum adalah pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta suatu tatanan yang berfungsi sebagai pedoman kegiatan pembelajaran.

Dalam kurikulum ini pendidik (guru) dalam melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini dianggap lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Kriteria pendekatan *scientific* (ilmiah) itu sendiri adalah:

1. Materi pembelajaran berbasis pada keadaan nyata atau fakta dengan fenomena dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan hanya sebatas perkiraan.
2. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk berfikir kritis, analitis tepat dalam mengidentifikasi memahami, dan mampu memecahkan masalah.
3. Memotivasi siswa mampu berpikir jernih dalam mengamati perbedaan dan persamaan keterkaitan antara materi satu dengan yang lain.
4. Memotivasi siswa dalam mengembangkan cara berpikir yang rasional dan objektif.

Pendekatan ini berbasis pada konsep, teori, dan kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tujuan pembelajaran secara simple dan konkrit, namun menarik system penjabarannya. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013

mengimplementasi pendekatan *scientific* dengan menyentuh tiga ranah yaitu sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*) dengan proses pembelajaran yang menggunakan konsep seperti diharapkan hasil belajar siswa akan semakin produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menyeluruh. Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan dengan menyentuh tiga ranah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ranah sikap mencakup substansi agar siswa mampu berpikir “tahu mengapa”
2. Ranah keterampilan mencakup transformasi materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”
3. Ranah pengetahuan mencakup materi ajar agar siswa “tahu apa”

Hasil akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berkarakter baik (*soft skill*) dan keterampilan (*hard skill*) yang memadai. Dalam kurikulum 2013 masing-masing peserta didik memiliki keunggulan dalam satu bidang atau lebih baik yang bersifat umum ataupun khusus. Peserta didik tersebut dapat diibaratkan tanaman yang membutuhkan orang untuk merawatnya sehingga bisa berkembang secara alamiah. Mereka membutuhkan layanan kurikulum yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Dengandiadakannya evaluasi kurikulum maka akan mengevaluasi efektivitas pengembangan komponen kurikulum yang berisi analisis kebutuhan, perumusan tujuan pendidikan, pengembangan isi dan materi. Jadi dari sini dapat disimpulkan manfaat evaluasi kurikulum 2013 sebagai bahan kajian yang mendalam kebijakan pendidikan karena implementasinya sampai saat ini masih dalam proses penyempurnaan baik sistem kurikulum maupun pendukungnya.

B. Program Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam program pendidikan, pengertian semester digunakan sebagai satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan dalam satu tingkatan, artinya program pendidikan satu tingkatan dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam penyelenggaraan program semester. Oleh sebab itu seorang siswa yang menempuh suatu program pendidikan lengkap satu

jenjang harus menjalani program-program semester sebanyak yang dituntut oleh program pendidikan jenjang tersebut.⁸ Sistem kredit adalah suatu sistem pengelolaan pendidikan dengan menggunakan Satuan Kredit Semester untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban pengelolaan program lembaga pendidikan. Sistem kredit Semester juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa di bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya.⁹

Sesuai peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan NO. 158 tahun 2014 bahwa penyelenggaran kurikulum SKS pada satuan pendidikan menengah peserta didik menyepakati tentang jumlah beban belajar setiap semester sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan belajarnya dalam hal ini tentang kecepatan belajar peserta didik. Sistem Kredit Semester dalam satuan pendidikan dalam proses belajarnya cenderung variatif dan fleksibel dalam pengelolaan waktunya, setiap unit-unit belajar mempunyai alokasi waktu yang utuh dan dapat diikuti oleh peserta didik. Penggunaan waktu yang fleksibel digunakan untuk pengambilan beban belajar dari unit-unit pembelajaran setiap mata pelajaran yang ditempuh peserta didik sesuai dengan cepat lambatnya proses belajar masing-masing siswa.

Unit pembelajaran utuh dapat juga menggunakan satuan kegiatan belajar mandiri yang biasa disebut (UKBM) sedangkan satuan aktivitas belajar artinya satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari bentuk yang sederhana hingga ke tingkatan yang sulit. Satuan pelajaran tersebut sudah ada pelabelan penguasaan belajar siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan yang disusun menjadi satuan-satuan aktivitas belajar yang melibatkan satuan saat belajar, dengan durasi tertentu misalnya 2x45 menit (90 menit). Perangkat UKBM tadi memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi individu dalam proses belajar untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan. Dalam perangkat UKBM di samping menjadi pelabelan dominasi peserta didik terhadap pengetahuan serta keterampilan diharapkan juga

⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 254-255

⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester(sks)* (Bandung: Sinar Baru, 1991).

memberikan dampak yang mengiringi terbangunnya karakter yang diharapkan dalam kehidupan abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, berafiliasi, komunikasi, berinovasi, dan pengembangan pola pikir positif lainnya.

Penyelenggaraan SKS di berbagai satuan pendidikan selama ini belum semuanya selaras dengan ketentuan-ketentuan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar serta Pendidikan Menengah. Dalam rangka penguatan dan pematapan program implementasi penyelenggaraan SKS sesuai dengan NSPK tersebut. Setiap SMA penyelenggara SKS wajib memperhatikan dengan secara serius prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Setiap peserta didik harus diperlakukan sebagai individu yang unik sesuai bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar serta kebutuhan lingkungan yang mendukung, hal ini dimaksudkan sekolah harus mampu melayani kelompok belajar normal, lambat serta cepat. Proses belajar dan pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan secara sistematis dan sistemik dalam rangka membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta karakter melalui pengalaman pembelajaran tatap muka.
2. Setiap peserta didik difasilitasi agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya.
3. Penilaian hasil belajar menggunakan penilaian acuan berbasis kompetensi yang biasa disebut tugas otomatis, dalam hal ini penguasaan belajar setiap siswa diukur dari ketuntasan kompetensi sesuai kriteria setiap KD (Kompetensi Dasar) masing-masing mata pelajaran.
4. Bahan belajar dan pembelajaran menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dan tersedia secara publik. Hal ini bisa berbentuk Buku Teks Pelajaran (BTP) atau modul ditunjang bahan ajar berbentuk UKBM.
5. Program pendidikan seluruhnya menggunakan struktur kurikulum 2013 beserta pendukungnya, setiap peserta didik mendapat kuota belajar 6 semester tidak boleh dimampatkan dan bagi yang mempunyai kecepatan

tinggi belajarnya proses belajar bisa diefektifkan kurang dari 6 semester bagi peserta didik yang yang tidak mampu menyelesaikan belajar sesuai waktu yang tersedia harus tetap difasilitasi sampai siswa tersebut mampu menyelesaikan semua (8 semester)

6. Tenaga pendidik dan lembaga satuan pendidikan harus menjadi fasilitator, pengorganisasi belajar, penyangga, pengkaji, pembangun karakter, dan sebagai sumber belajar.

1. Pelaksanaan Kurikulum 2013 Program SKS di SMA

a. Bobot Belajar Peserta Didik

Bobot belajar dinyatakan sebagai total muatan dan profesionalisme belajar yang wajib diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun dengan pelajaran bertimbal balik terhadap Struktur Kurikulum 2013. Bobot belajar pada Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terdiri atas; (a) aktivitas bertatap muka, (b) kegiatan sistematis, dan (c) aktivitas berdikari. Bobot belajar aktivitas melalui tatap muka dinyatakan dalam kuantitas jam pelajaran per minggu, dengan durasi setiap satu jam pelajaran merupakan 45 (empat puluh lima) menit. Bobot belajar kegiatan sistematis serta kegiatan berdikari maksimal $\frac{3}{4}$ bagian atau 60 % dari durasi kegiatan bertatap muka sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan SKS Tahun 2017. Bobot belajar satu minggu untuk kelas X sama dengan 42 jam pelajaran, kelas XI sama dengan 44 jam pelajaran, serta kelas XII adalah 44 jam pelajaran. Bobot belajar satu semester pada kelas X serta kelas XI masing-masing tidak kurang 18 minggu efektif. Bobot belajar di kelas XII semester ganjil tidak kurang 18 minggu efektif serta semester genap tidak kurang 14 minggu efektif hal ini sesuai dengan (Pedoman Penyelenggaraan SKS Tahun 2017), sehingga bobot belajar yang harus diselesaikan oleh siswa selama 6 (enam) semester tidak kurang dari 260 jam pelajaran atau 260 sks.

b. Sistem Penilaian Capaian UKBM

Pengukuran nilai memakai konsep PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan ratifikasi KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) untuk setiap UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) yang dikelola oleh satuan pendidikan. KKM suatu

UKBM merupakan ukuran bagi peserta didik untuk meneruskan belajar UKBM berikutnya sampai siswa mencapai ketuntasan untuk semua UKBM dalam suatu mata pelajaran. Kemahiran atau capaian belajar setiap siswa tersebut tolak ukurnya dari kemahiran kompetensi yang dicapai secara individual disetiap KD nya atau KD masing-masing mata pelajaran semester yang ke dalam Kartu hasil Studi (KHS). Paparan hasil belajar yang ke dalam KHS digunakan untuk kepentingan magang sekolah. Apabila seorang peserta didik menyelesaikan hanya sebagian saja dari beban belajar yang ditetapkan di suatu semester, maka peserta didik tadi belum bisa menyerap afiliasi dengan baik namun mendapatkan Kartu Hasil Studi (KHS). Rapor atau Laporan Capaian Ketuntasan (LCK) tersebut akan diberikan bila beban dalam semester tersebut sudah tuntas. Jika siswa merampungkan beban belajar dalam satu semester sebanyak dua semester sekaligus, maka yang bersangkutan akan memperoleh dua rapor atau LCK, dari hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun siswa menyelesaikan beban belajar dalam 4 semester tetapi akan mendapatkan 6 raport (LCK) sesuai dengan sinkronisasi banyaknya semester dalam kurikulum.

c. Penentuan Kriteria Kelulusan

Kelulusan setiap siswa ditentukan oleh kesempurnaan total semua mata pelajaran dan ditutup dengan ujian sekolah atau ujian umum sebagai penilaian sumatif yang dapat diadakan setiap semester. Ujian sekolah yang sifatnya menyeluruh untuk seluruh UKBM dipengaruhi oleh program satuan pendidikan dengan yayasan edukatif. Penataan ini diatur dalam Pedoman buku panduan di masing-masing satuan pendidikan, pengendalian beban belajar di mata pelajaran peminatan dan lintas minat mengacu pada Permendikbud nomor 64 Tahun 2014 tentang peminatan pendidikan dasar serta menengah di Pasal tiga ayat (tiga) bahwa Sekolah Menengah Atas harus menentukan ketiga kelompok peminatan (IPA, IPS, serta Bahasa atau Budaya), ayat (10) bahwa peserta didik dapat mengambil 3 (tiga) mata pelajaran yang tersedia setelah menerima rekomendasi dari guru BK, dan di ayat (11) mata pelajaran pada setiap peminatan yang tidak diambil alih ke mata pelajaran lintas minat atau pendalaman minat, maka ada dua

kemungkinan pada kelompok C menjadi berikut:

- a) Mata Pelajaran (MP) merupakan peminatan, 2 MP artinya lintas minat : MP 1 sd MP 4 merupakan peminatan, sedangkan MP 5 serta MP 6 adalah lintas minat dan /atau pendalaman minat.
- b) 3 MP adalah peminatan, 3 MP adalah lintas minat : MP 1 sd MP 3 adalah peminatan, sedangkan MP4 sd MP6 merupakan lintas minat.
- c) Satuan pendidikan bisa menambah beban belajar maksimal 2 JP di kelompok B, misalnya mata pelajaran muatan lokal sinkron menggunakan kebijakan wilayah atau keunggulan masing-masing satuan pendidikan.
- d) Kegiatan intrakurikuler mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) dapat dikembangkan ke dalam aktivitas ekstrakurikuler bidang vokasi menggunakan tujuan agar siswa memiliki jiwa kewirausahaan jadi apabila tidak mampu melanjutkan studi mereka bisa berwirausaha.

d. Hasil Laporan Pembelajaran dengan SKS

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan N0. 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 13 bahwa kelulusan peserta didik dari satuan Pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada akhir semester. Peserta dinyatakan lulus pada satuan pendidikan apabila (1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, (2) memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik, dan (3) lulus ujian sekolah (US). Laporan hasil belajar meliputi penilaian aspek sikap pengetahuan dan keterampilan mengacu pada Permendikbud RepublikIndonesia 53 tahun 2015 dan Permendikbud N0 23 tahun 2016 dilengkapi dengan indeks prestasi (IP). Penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan deskripsi, misalnya sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai angka, dan predikat dan serta deskripsi pencapaian kompetensi pembelajaran. Sedangkan IP dihasilkan dari nilai gabungan hasil penilaian KD dari KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (Ketrampilan) dari seluruh mata pelajaran dalam I semester. Untuk menghitung IP dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum(N_i \times B_i)}{\sum B_i}$$

Keterangan:

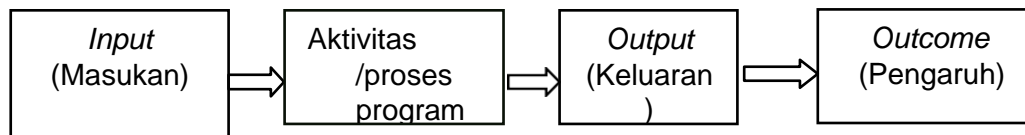
P = Indeks Prestasi

Ni = Rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan tiap mata pelajaran Bi =
Beban belajar tiap mata pelajaran (JP)

2. Evaluasi Program *Logic Model*

Model logika adalah model evaluasi dimana pendekatannya berorientasi pada tujuan. Pendekatan ini memfokuskan pada tujuan spesifik dan sampai dimana tujuan tersebut akan dicapai. Perintis dari pendekatan ini adalah Tyler, pemahaman Tyler tentang evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan program pendidikan dan suatu program sekolah atau kurikulum sekolah bisa tercapai. Model evaluasi *logic model* telah banyak diterapkan dalam berbagai pelatihan yang tujuannya adalah melihat ketercapaian tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Evaluasi *logic model* dimulai seri penentuan visi jangka panjang tentang bagaimana peserta program akan berubah lebih baik yang disebabkan oleh program yang diikuti tersebut. Target hasil yang diperoleh ditetapkan oleh garis waktu misalnya lima tahun. Jika target pencapaian visi adalah lima tahun, jadi tahun keempat, tahun ketiga, kedua, dan tahun terakhir apa yang harus dilakukan oleh peserta. Berdasarkan visi jangka panjang tersebut maka dianalisis hal-hal yang perlu dilakukan untuk tujuan dalam kurun waktu tahunan dengan tahapan spesifikasi yang terdiri dari tahap bagaimana persiapan *input*, proses *activity*, kuatitas *output*, dan kondisi *outcome*, yang digambarkan dalam bagan berikut .¹⁰

¹⁰ Sukacita Frechtling Westat, *Buku Pegangan Ramah Pengguna Evaluasi Proyek NSF* (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Sumber Daya Manusia, 2010)



Gambar 1. Bagan Logika Program

Input (masukan) melukiskan sumber-sumber yang diperlukan oleh sebuah program, sumber-sumber itu sendiri meliputi ketenagaan, keuangan dan masyarakat yang dapat mendukung program. Aktivitas (activity) adalah merupakan proses yang meliputi kejadian, penerapan teknologi dan tindakan yang, merupakan bagian dari pelaksanaan program yang juga dapat disebut intervensi atau perlakuan program. Keluaran (*output*) program merupakan produk langsung dari aktivitas program yang berupa target jenis dan level pelayanan yang harus disajikan dalam sebuah program, sedangkan *out come* adalah pengaruh perubahan-perubahan khusus pengetahuan, ketrampilan, status, dan level berfungsinya para partisipan dalam program yang mendapatkan layanan atau intervensi. Pengaruh jangka pendek harus dicapai dalam 1-3 tahun, sedangkan pengaruh jangka Panjang harus dicapai dalam waktu 4-5 tahun. Tujuan dari penyusunan *logic model* program sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi pengaruh (*outcome*) jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang program.
- b. Menghubungkan pengaruh-pengaruh satu sama lain dengan aktivitas program dan masukan-masukan dengan menggunakan logika yang teridentifikasi, teori atau model untuk program misalnya melukiskan sebab dan akibat yang dihipotesiskan.
- c. Melukiskan keluaran-keluaran jangka sedang dan pengaruh-pengaruh yang harus terjadi sebelum pengaruh jangkapan panjang terjadi.
- d. Membuat teori program implisit dan eksplisit

Sebenarnya model evaluasi program antara satu dengan yang lain saling berkaitan maksud dan tujuan sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang bertimbal balik berhubungan objek yang dinilai. Berikutnya

keterangan yang terkumpul dapat diberikan pada penetapan keputusan. Jadi bisa dengan tepat menentukan tindak lanjut wacana program yang sudah dinilai, salah satu contoh evaluasi yang peneliti gunakan yakni logika model atau *logic model*. Pengembangan *logic model* diawali dengan kajian pustaka, analisis konten, diskusi mendalam membandingkan dengan urgensinya dalam penelitian, rancangan model, pengembangan instrumen, serta seminar awal sebagai validasi instrumen. Dari hal ini akan dihasilkan gambar visual logis suatu program yang menunjukkan rangkaian hubungan sebab akibat antara *input* (masukan), *activity* (proses), *output* (hasil), dan *outcome* (dampak) yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai respon atas permasalahan yang dihadapi pada saat ini. Sejarah perkembangan *logic model* dikembangkan mulai tahun 1960 tentang visualisasi terhadap suatu program yang telah dilakukan dalam berbagai bentuk seperti bagan proses dan diagram alir kemudian di tahun 1970 USAID memperkenalkan *Log Frame*. barulah di tahun 1979 istilah *logic model* pertama kali muncul pada buku “*Evaluation Promise and Performance*” Oleh Joseph S. wholey.

Berdasarkan kajian Universitas Wisconsin Extension (*UW-Extension Program Development*, 2005) menggambarkan salah satu bentuk dasar *logic model* yang dikembangkan dengan urutan kegiatan program yang akan dilaksanakan dan hubungan antara investasi dengan hasil. Komponen *logic model* adalah *input* (masukan), *activity* (proses), *output* (hasil), dan *outcome* (dampak), *Assumptions*, *External factors*. UW-Extension menggunakan *logic model* dalam perencanaan, implementasi, evaluasi, dan komunikasi karena ditemukan sangat bermanfaat untuk menjelaskan team kerja, komunikasi berbasis kolaborasi dan proses organisasi yang kompleks untuk mengetahui hasil kerja atau berbasis unjuk kerja.

Selanjutnya Sanders Suliins menggambarkan *logic model* dengan enam komponen yaitu *input* (masukan), *activity* (proses), *output* (hasil), *initial outcomes*, *intermediate outcomes*, juga *ultimate outcomes*. Dalam konteks pemahaman urgensi *logic model* adalah mengeksplisitkan apa yang diketahui mengenai program, mengklarifikasi bagaimana program dijalankan

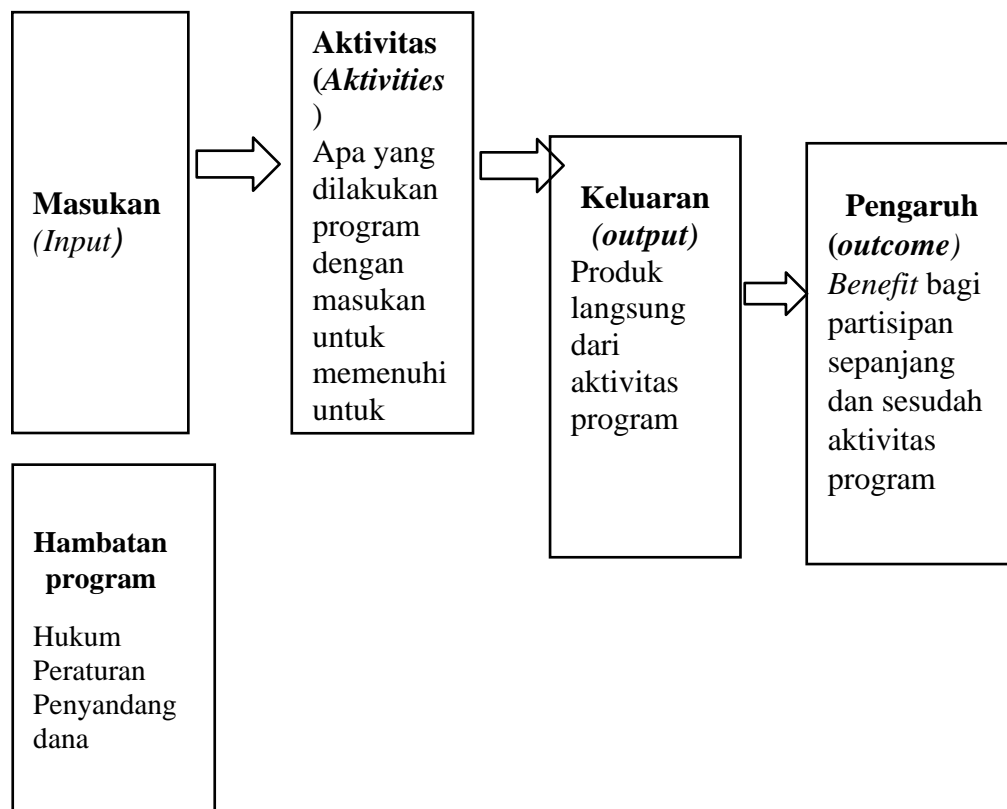
(dioperasikan). Sedangkan konsep inti dari *logic model* itu sendiri adalah:

1. *Planning logic model* yang menyajikan rangka untuk perencanaan yang menjembatani jarak antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diinginkan.
2. *Program management logic model* digunakan untuk menjelaskan, menelusuri, serta mengendalikan proses dan fungsi.
3. *Evaluation logic model* membantu menentukan kapan dan bagaimana evaluasi dijalankan sehingga sumber daya bisa dikatakan telah efektif dan efisien penggunaannya.
4. *Communication logic model* membantu mengkomunikasikan suatu program baik kepada pimpinan, staf, pemberi dana, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam penelitian yang penulis lakukan *logic model* yang dikembangkan adalah *input* (masukan), *activities* (proses), *Output* (hasil), *outcome* (dampak). Indikator dari komponen -komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Input* (masukan), hal apa saja yang menjadi modal dari tenaga pendidik (guru), tenaga *non* kependidikan (staf karyawan), waktu, material, teknologi, sumber daya, kontribusi, dan investasi untuk menjadi masukan dalam program.
- b. *Activities* (kegiatan/proses), aktivitas yang dilakukan kegiatan dapat berbentuk workshop, pelayanan. Pengembangan produk kurikulum, pelatihan, pembimbingan, media, target jangkauan, pembuatan keputusan, dan kepuasan.
- c. *Outputs* (hasil), hasil dari aktivitas yang dilakukan layanan produk yang dicapai seseorang.
- d. *Outcomes* (dampak/manfaat), terjadinya perubahan secara individual, kelompok, masyarakat, organisasi, dan sistem.

Penjelasan diatas dapat digambarkan dalam bagan seperti dibawah ini: ¹¹



Gambar 2. Bagan Gelandangan United Way

Mengacu pada tujuan penelitian bahwa akan dilakukan evaluasi kurikulum 2013 program SKS maka *logic model* yang digunakan adalah pada kondisi sebenarnya yang disebut *logic model existing* untuk mengetahui bagaimana kondisi, persiapan proses belajar mengajar metode yang digunakan untuk mendukung pada peserta didik yang menempuh program SKS. Di dalam *logic model* ini akan dilakukan perbandingan aktivitas dengan output dan aktivitas dan dengan outcome. Penelitian dalam *logic model* dirancang dengan singkat dan jelas sehingga dengan mengamati model ini inti pokok keseluruhan evaluasi adalah

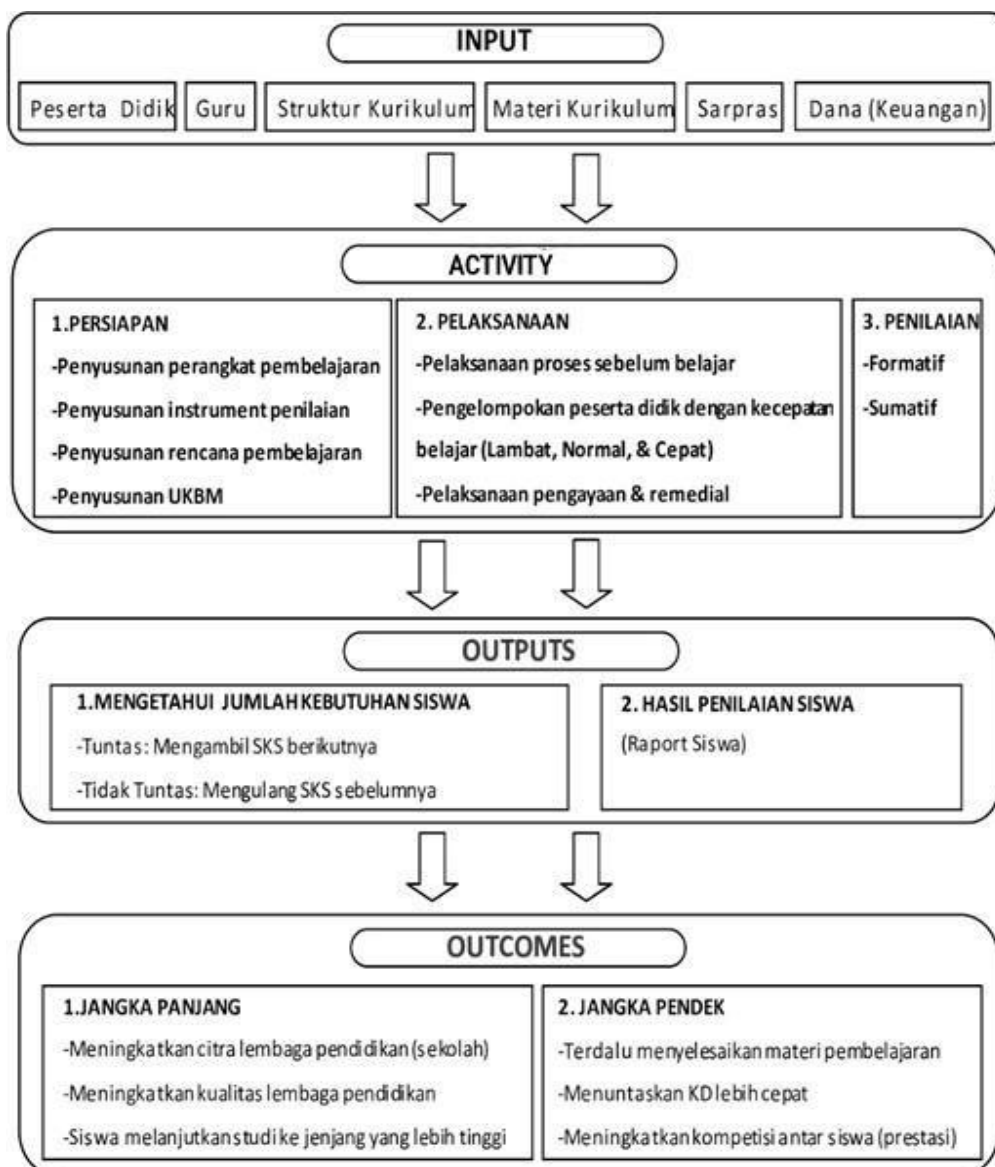
¹¹ Wirawan, *Teori, Model, Standar, Aplikasi, Profesi* (Jakarta Rajawali Pers :Raja grafindo persada,2011) 72

merupakan pelaksanaan mengenai perihal yang akan dilalui dari sebuah program yang memang terencana, model ini perlu dilakukan perbaikan dan modifikasi untuk hal-hal yang terjadi dalam pelaksanaan sebuah program tujuan biar tetap ada kesinambungan antar komponen suatu program.¹² Komponen dari model logika meliputi pemilihan indikator dan tujuan kinerja terdiri dari masukan, proses (aktivitas), produk (hasil), serta dampak dari sebuah program. Hubungan yang erat antara indikator tersebut dapat memperkirakan tujuan di setiap lapisan yaitu faktor luar yang tidak terkontrol oleh program, tetapi dapat berpengaruh tercapainya program tersebut.

Dalam kurikulum yang telah berjalan untuk menimbang pencapaian target pertama yaitu siswa dapat menciptakan karakter dan moralitas yang dilakukan dengan evaluasi output. Proses untuk mencapainya dikondisikan dengan sebagian sistem yang berkaitan, yaitu siswa memahami karakteristik berkebhinekaan secara global dan mampu mengidentifikasi permasalahan dengan penalaran kritis, dan evaluasi perancangan minat dan bakat siswa. Pada kurikulum yang telah berlangsung menurut riset bahwa proses hanya mengevaluasi latar belakang dan pertimbangan pembelajaran belum menunjukkan kompetensi siswa dalam membentuk sebuah karakter, padahal dalam proses kedepan terdapat pokok bahasan bagaimana generasi gemilang memiliki sebuah karakter yang bagus secara akademik. Pada tujuan kedua, siswa yang pasif akan termotivasi untuk lebih responsif terhadap keadaan dan transfigurasi di sekitar. Output yang dihasilkan untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya adalah terciptanya generasi aktif, kreatif, dan kompetitif, tumbuh karakteristik pelajar gemilang yang berjiwa pancasila, dan tentang sikap siswa yang keberagaman global. Pada prosedur yang telah berlangsung dapat dilihat bahwa sekedar ada inti pembahasan struktur pembelajaran yang kategoris dalam kontributif tercapainya *outcome*, yakni

¹² Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standart, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta:RajawaliPers, 2011) 71

jalinan antara karakter dan moralitas. Tidak ada inti polemik yang berkaitan dengan sistem pendidikan sekolah tertinggal dan afiliasi siswa dengan lingkungan sosial. Ketidaksetaraan ini dapat menyumbat pencapaian *outcome*. Berikut adalah bagan proses evaluasi kurikulum 2013 program Sistem Kredit Semester dengan *logic model*.

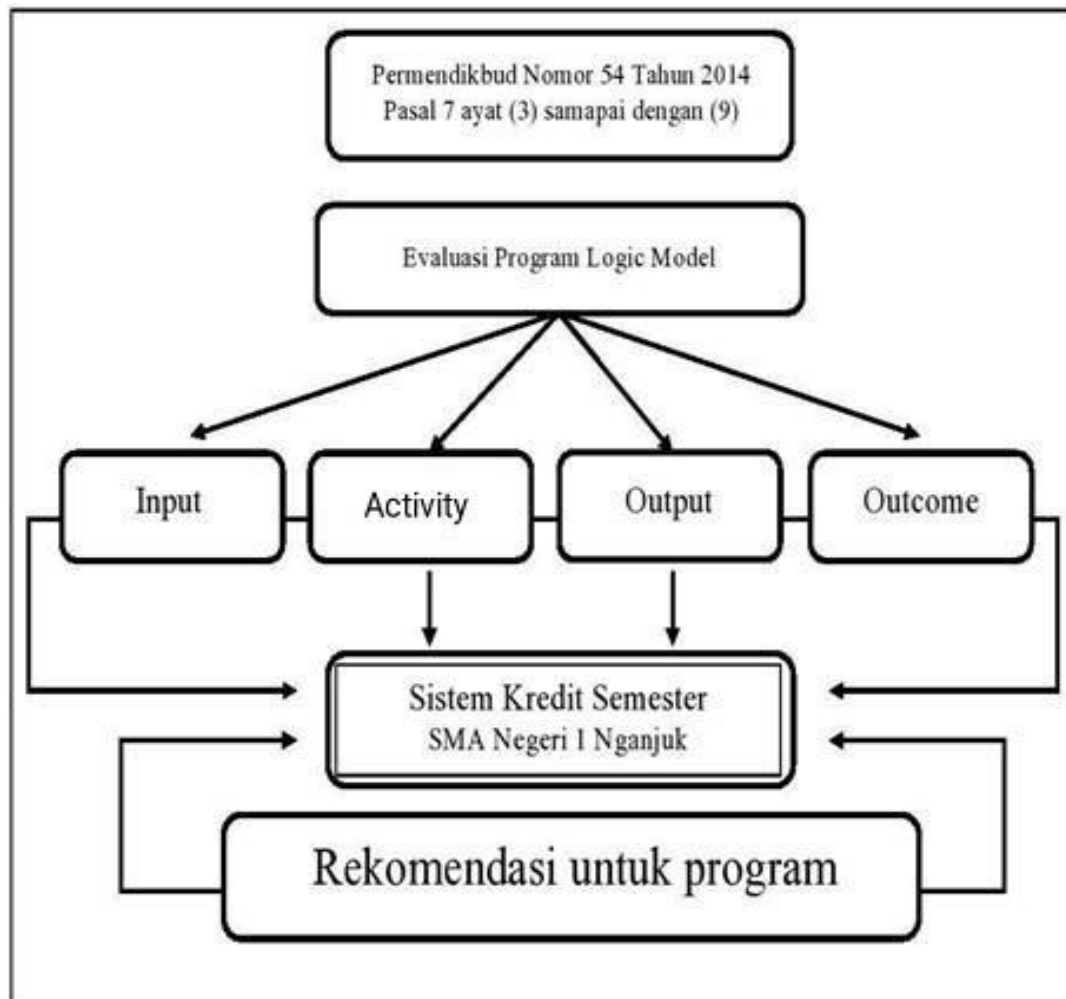


Gambar 3. Bagan Program SKS dengan *Logic Model*

3. Konsep Kerangka Berfikir Penelitian

Program evaluasi terhadap pelaksanaan program Kurikulum 2013 SKS di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk, mempunyai tujuan untuk mengukur sejauh mana program tersebut telah terlaksana. Maka dari itu, peneliti menggunakan model evaluasi logic untuk menguji keterlaksanaan program, dimana *logic model* disini akan menggunakan empat komponen yang terdiri dari: *input* (masukan), *activity* (aktivitas), *product* (hasil), *outcomes* (dampak). Kegiatan evaluasi komponen input dalam penyelenggaraan kurikulum SKS ini terdiri dari: perencanaan program, sumber daya yang meliputi sumber daya siswa dan tenaga pengajarnya, pembiayaan program, dan prosedur keterlaksanaan program. Penelitian evaluasi pada komponen proses dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan rancangan program, waktu pelaksanaan perencanaan, anggaran dana yang digunakan melaksanakan program, dan pertanggungjawaban pelaksanaan program.

Penelitian evaluasi komponen produk digunakan untuk mengamati perubahan yang terjadi pada komponen *input* (masukan). Penelitian evaluasi komponen *outcome* (dampak) disini akan menganalisis pengaruh terlaksananya program terhadap dunia luar yakni masyarakat maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan pengajaran empat tahapan komponen diatas berikutnya akan dilaksanakan penjabaran program sesuai komponen yang terdapat pada *logic model*. Selanjutnya hasil riset diharapkan mampu memberikan data akurat tentang evaluasi implementasi kurikulum 2013 SKS di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nganjuk, sehingga pada akhirnya mampu memberikan rujukan tentang kebijakan tindak lanjut dari sebuah program, dan apakah pelaksanaan program SKS Kurikulum 2013 disekolah ini sudah memenuhi standar nasional atau belum. Representasi pola berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Kerangka Berfikir *Logic Model*

